

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan karya sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Karya sastra merupakan sebuah ungkapan perasaan dari seorang penulis baik berupa ide, pemikiran, pengalaman yang bersifat pribadi yang diungkapkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra bersifat imajinatif, hal ini dapat mempengaruhi kejiwaan pembaca agar dapat membuat pembaca senang. Meskipun karya sastra adalah hasil imajinasi, karya sastra juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran kehidupan, meskipun digambarkan dalam bentuk fiksi. Karya sastra sebagai cerita fiksi mempunyai pengertian yang sangat mendalam, bukan hanya sejenis cerita khayalan dari pengarang saja, tetapi merupakan wujud kreativitas dari seorang pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang terdapat dalam pikirannya. Salah satu sebuah karya sastra berbentuk fiksi adalah novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan atau menggambarkan suatu problematika yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat imajinatif melalui gerak-gerik manusia atau tokoh-tokohnya. Seorang pengarang dalam sebuah novel mengungkapkan karangannya dengan baik dan biasanya tema diambil dari pengalaman pribadi pengarang, pengalaman orang lain dan dari

imajinasi pengarang agar pembaca dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Dalam novel tokoh utama akan dihadapkan terhadap permasalahan yang rumit dan kompleks serta adanya tuntutan untuk menentukan jalan hidup.

Dalam novel terdapat unsur-unsur struktural karya sastra yang terdapat didalamnya. Unsur-unsur struktural sering disebut dengan unsur instrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri dengan memiliki ciri-ciri konkrit. Menurut Suwondo (Jabrohim, 2012: 69), satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sebuah karya sastra merupakan suatu struktur yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dengan unsur-unsur bangunannya yang saling terjalin. Unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel yaitu tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur dan juga amanat.

Dalam sebuah karya sastra, perempuan menjadi salah satu objek pembahasan yang menarik. Hal ini disebabkan karena perempuan sebagai objek yang kaya akan estetika tidak hanya memiliki nilai estetika fisik, setiap ruang gerak, ucapan dan perangai perempuan identik dengan nilai estetika. Nilai ini merupakan titik temu yang sangat tepat antara karya sastra sebagai karya estetis dan objek perempuan.

Posisi perempuan pada saat ini semakin tertindas dan rentan terhadap proses eksploitasi, serta kekerasan. Banyak perempuan menginginkan penyeteraan hak antara laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan terjadinya perlawanan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Untuk mengetahui kesetaraan dan

kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan, diperlukan pendekatan feminisme.

Feminisme berasal dari kata *femina* yang artinya mempunyai sifat perempuan. Awal munculnya feminisme disebabkan oleh adanya ketimpangan posisi antara perempuan dengan laki-laki. Andharu & Widayati (2018) “Menggambarkan feminisme sebagai isu ideologi gender yang sering dijadikan cerita dalam novel “. Gerakan feminisme hadir sebagai akibat dari dominasi laki-laki atas perempuan dalam kehidupan. Nyoman (2004:181) “Mengatakan feminisme yaitu salah satu bentuk teori sastra dengan tujuan untuk mengkritik tentang kehidupan sosial dari perspektif yang berpusat pada perempuan“. Patriarki juga merupakan penyebab utama lahirnya feminisme terhadap pemikiran oleh kaum perempuan. Patriarki diartikan sebagai garis lurus vertikal yang diujung garis tersebut ditempati oleh gender maskulin atau laki-laki. Sehingga, segala sesuatunya harus mendapatkan izin dari laki-laki karena merekalah yang lebih berkuasa.

Akibat dari tanggapan inilah, timbul beberapa upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyeteraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia Anshori (1997:19). Ada beberapa aliran kritik sastra feminisme yaitu liberal, radikal, postmodern, anarkis, sosial, postkolonial, black feminism, dan marxis. Dari beberapa aliran tersebut ada empat aliran yang sering ditemukan yaitu feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme sosial, dan feminisme marxis Fakih (2001:84). Kajian feminisme yang akan diteliti

dalam penelitian ini adalah kajian feminisme radikal yang membahas tentang aspek biologis yang dialami perempuan.

Feminisme Radikal adalah adanya penindasan terhadap perempuan yang terjadi akibat sistem patriarki. Sistem patriarki menurut feminisme radikal ditandai dengan adanya kekuasaan atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan. Patriarki adalah sumber ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual yang berarti bahwa tubuh perempuan adalah objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempersoalkan, antara lain, tubuh dan hak-hak reproduksi, seksualitas, serta relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki.

Menurut Bahsin dan Khan (Anshori, 1997:36) “Banyak perempuan yang sepakat menyatakan perempuan tertindas dalam banyak hal dan telah menjadi harian dalam masyarakatnya sejak berabad-abad “. Sebagian dari mereka bahkan mengalami penindasan secara langsung terhadap dirinya, mungkin oleh tradisi yang lebih mengutamakan laki-laki, mungkin oleh sikap egois laki-laki, mungkin oleh pandangan bahwa perempuan sebagai objek seks. Hal tersebut yang membuat perempuan melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki. Munculnya penulis-penulis perempuan dalam karya sastra, merupakan salah satu bentuk perlawanan dan kritik yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap kaum laki-laki.

Salah satu pengarang novel yang mengangkat tema tentang feminisme radikal adalah *Pramoedya Ananta Toer*. Novel ini menceritakan tentang perempuan-perempuan Indonesia sebagai budak seks. Perempuan-perempuan

Indonesia diperlakukan seperti barang yang dikirim sebagai pelacur kepada para tentara Jepang untuk alat pemuas nafsu. Alasan dipilihnya *novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian adalah: pertama, novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang feminisme radikal. Kedua, novel ini mampu menggugah hati pembaca khususnya perempuan untuk bisa mengambil hikmah dari setiap cobaan yang terjadi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Feminisme Radikal Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Perempuan merupakan objek pembahasan yang menarik dalam karya sastra.
2. Ketidaksetaraan gender antara kaum perempuan dan kaum laki-laki
3. Adanya penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki
4. Gambaran Feminisme Radikal novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer

1.3 Batasan masalah

Agar sasaran dalam penelitian ini tercapai, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti agar penelitian ini terarah serta

memudahkan peneliti untuk melakukan analisis. Maka dalam penelitian ini dibatasi pada gambaran feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer ?
2. Apakah jenis feminisme radikal yang paling dominan dalam *novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer ?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer
2. Mendeskripsikan jenis feminisme radikal yang paling dominan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan hasil secara teoriti maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

a. Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa sastra Indonesia dan masyarakat umum dalam meneliti dan mengapresiasi karya-karya sastra di Indonesia

b. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai feminisme yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan skripsi, atau penelitian lanjutan yang berkaitan dengan feminisme radikal dan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang feminisme radikal.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan menambah pengetahuan tentang feminisme

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dalam teori feminisme khususnya dalam novel

Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hakikat Feminisme

Fitalaya Aida (1997:19) menyatakan “ Feminisme berasal dari kata latin yaitu *femina* yang berarti mempunyai sifat perempuan”. Sejak tahun 1960-an paham feminisme ini sudah ada dan sudah menyebar di Barat. Feminisme diawali oleh adanya ketimpangan posisi antara perempuan dengan laki-laki. Tanggapan inilah yang menimbulkan beberapa usaha untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk untuk menghilangkan dan mencari formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki di segala bidang, sesuai dengan potensinya sebagai manusia. (Anshori, 1997:19).

Moeliono dkk (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:61) menyatakan “Bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak secara penuh antara perempuan dan laki-laki” . Persamaan itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djajanegara dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61). Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki,itu artinya perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini. Perempuan dapat mengeluarkan pendapat untuk menghilangkan egoisme dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan bukanlah objek penindasan atau pelampiasan amarah.

Dengan kata lain, feminisme adalah gerakan perempuan untuk mendapatkan otonomi atau kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri .

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Feminisme yaitu sebuah gerakan perempuan yang berjuang untuk mempertahankan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dan kepentingan perempuan agar tidak direndahkan dalam kehidupan politik, budaya, ekonomi dan sosial. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar setara dengan kedudukan dan derajat laki-laki. Menurut Fakih (2018:4) mengemukakan bahwa aliran feminisme adalah sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal lebih menekankan pemikirannya kepada individu, yaitu pentingnya kebebasan secara penuh dan individual. Feminisme ini menyatakan bahwa adanya persamaan hak antara pria dan wanita. Feminis liberal berpendapat bahwa subordinasi wanita memiliki keterbatasan sehingga menghalangi wanita masuk ke dalam lingkungan publik. Masyarakat menganggap bahwa wanita dengan kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itulah perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik seperti yang dilakukan laki-laki pada umumnya. Menurut kaum liberal, manusia (perempuan dan laki-laki) diciptakan setara dan memiliki hak yang sama, serta harus juga memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan diri.

2.Feminisme Radikal

Aliran ini menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi sebagai akibat dari sistem patriarki. Sistem patriarki menurut feminisme radikal adalah munculnya kekuasaan atas perempuan oleh laki-laki, yang didasarkan pada kepemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan. Patriarki adalah sumber ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual. Dalam sistem hierarki ini, laki-laki memiliki kekuasaan dan hak istimewa ekonomi yang lebih tinggi.

3.Feminisme Marxis

Aliran ini mengatakan bahwa penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Masalah perempuan selalu ditempatkan dalam kerangka kritik kapitalisme. Engels (Fakih, 2001: 87) mengatakan “ Bahwa sejarah turunnya status perempuan disebabkan oleh perubahan kekayaan, bukan karena perubahan teknologi” . Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog, bahwa status perempuan lebih rendah dari laki-laki karena faktor biologis. Keterbelakangan yang dialami perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu yang disengaja tetapi merupakan akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalis. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki jika masih hidup dalam masyarakat yang berkelas.

4. Feminisme Sosial

Aliran ini menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Feminisme sosialis melakukan sintesis antara metode historis materialis Karl Marx dan Friedrich Engels dengan gagasan personalis political dari kaum feminis radikal. Kedua tokoh ini melihat bahwa kaum perempuan kedudukannya identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat. Mereka dalam teorinya mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi, dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi pria memiliki istri secara pribadi. Gejala inilah yang dianggap kedua tokoh ini merupakan bentuk penindasan pada perempuan. Bagi banyak kalangan, feminisme sosialis dianggap lebih memiliki harapan di masa depan karena analisis yang mereka tawarkan lebih dapat diterapkan oleh umumnya gerakan perempuan. Bagi feminisme sosialis penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Feminisme sosial muncul sebagai kritik terhadap feminisme marxis.

5. Feminisme Postmodern

Aliran ini terpengaruh dari beberapa aliran filsafat modern seperti eksistensialisme, psikoanalisis, dan dekonstruksi. Tinjauan aliran feminisme postmodern adalah realitas dipandang sebagai text/intertextual baik yang berupa tipe lisan, tulisan, maupun imaji (gambar) yang artinya aliran ini berpandangan bahwa dominasi laki-laki dan cara berpikirnya diproduksi dalam bahasa laki-

laki. Yang menarik dari pemikiran feminisme postmodern adalah tentang kebebasan dan identitas. Sudut pandang mengenai kebebasan menurut feminisme postmodern adalah adanya pengakuan bahwa hak perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki, karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas terhadap diri sendiri seperti yang dimiliki laki-laki.

6. Black Feminism (Feminisme Kulit Hitam)

Aliran dalam feminis ini merujuk kepada teori perjuangan kulit hitam. Aliran ini berkembang dalam suatu tradisi aktivisme kalangan “kiri” yang mengadopsi feminisme sosialis. Bagi perempuan kulit hitam, yang merupakan minoritas di negara Barat seperti Inggris dan Amerika, teori arus utama tidak memberi ruang bahasan yang cukup tentang diskriminasi rasial. Sehubungan dengan itu, mereka mengembangkan feminisme kulit hitam untuk menolong perempuan yang menghadapi dua permasalahan krusial sekaligus yaitu rasisme dan seksisme.

2.1.2. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme adalah salah satu jenis kritik sastra yang mendiskripsikan dan mengkaji pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra. Kritik sastra feminisme lahir sebagai wujud respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Djajanegara (2000 : 27) “Kritik sastra berawal dari tekad para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita untuk membuktikan citra perempuan dalam karya sastra yang menampilkan

bahwa wanita sebagai makhluk swngan berbagai cara disepelekan, ditekan, disalahtafsirkan oleh tradisi patriarki yang dominan” . Menurut Sugihastuti (Ambraini,2002 :37) menyatakan “Kritik sastra feminisme adalah studi sastra yang berfokus pada analisisnya pada kaum perempuan” . Menurut Flax (Wiyatmi,2012 : 11) mengatakan bahwa tujuan utama kritik sastra feminisme untuk meneliti hubungan gender antara kaum perempuan dan laki-laki secara sosial dan menggambarkan keadaan pada saat perempuan didominasi laki-laki.

Shoalter (dalam Wiyatami 2012 : 31) membagi dua bentuk kritik sastra feminisme yaitu,kritik sastra feminisme dimana perempuan adalah sebagai pembaca (the woman as reader/feminis critique) dan kritik sastra dimana perempuan sebagai penulis (the woman as writer/gynocritics)

2.1.3 Feminisme Radikal

Kata *radical* secara bahasa adalah *down to the roots* yang artinya kembali ke akar permasalahan. Aliran feminisme radikal terbentuk untuk memecahkan akar permasalahan munculnya ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki.Pada dasarnya, aliran ini berpendapat bahwa pembenahan sistem ketidakadilan antara dua jenis kelamin tidak bisa dilakukan hanya dalam tataran struktural, tetapi harus dilakukan pada tataran kultural dan perempuanlah yang memulainya.

Aliran ini muncul di Barat sejak tahun 1960-an yang muncul sebagai tindakan atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin, utamanya melawan adanya industri pornografi dan kekerasan seksual. Feminisme

Radikal melihat tegas hubungan atau relasi kekuasaan laki-laki dan perempuan, sumber masalahnya adalah sistem patriarki. Sistem patriarki menurut feminisme radikal adalah adanya kekuasaan atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan. Feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara unsur-unsur biologis, seksual, tujuan personal dan politik. Menurut Einstein (Fakih,1990 :85), “Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual, yaitu laki-laki yang mempunyai kekuasaan superior dan privilege” . Hal ini berarti semua keputusan atau kekuasaan berada di tangan laki-laki, dan perempuan dianggap sebagai gender kedua yang tidak memiliki hak untuk berkuasa dan memutuskan suatu masalah. Sistem itulah yang menyebabkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan.

Feminisme Radikal menjelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan adalah sebuah masalah yang bersifat fundamental (Anshori,1997:22-23). Pernyataan ini di interpretasikan dengan berbagai cara, diantaranya :

- 1) Perempuan adalah kelompok tertindas pertama di dunia. Bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan yaitu penindasan budak dan buruh (perbudakan) dan perbudakan berdasarkan warna kulit.
- 2) Penindasan perempuan terjadi secara universal dan paling mendasar dalam bentuk penindasan yang sangat sulit untuk dihapuskan dan tidak dapat dihapuskan oleh undang-undang atau suatu perubahan sosial.
- 3) Penindasan terhadap perempuan menyebabkan korbannya sangat menderita.

Aliran feminisme radikal juga menolak kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Bentuk-bentuk penindasan yang disebabkan oleh patriarki tersebut terungkap dalam tindakan-tindakan yang merendahkan perempuan, seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikis, pelecehan seksual, serta perdagangan perempuan. Menurut Mulkan (2010:7), bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yaitu :

- 1) dalam kasus pemerkosaan terhadap perempuan
- 2) dalam bentuk serangan nonfisik dan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga
- 3) penyiksaan organ kelamin
- 4) dalam prostitusi atau perdagangan perempuan
- 5) pelecehan terhadap perempuan

Menurut Kadarusman (dalam Karim Abdul, 2014 :64) mengemukakan bahwa “Feminisme radikal adalah menjadikan feminisme yang nyata dan sepenuhnya bebas mencegah terjadinya penyubordinatan gender pada agenda tradisional” . Oleh karena itu, mereka menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisa gender, feminisme radikal menganggap sistem patrialinisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki dan kompetensi.

Kekerasan terhadap perempuan dapat menjadi permasalahan yang serius yang dikalangan masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan dari banyaknya ketidakadilan gender dikalangan masyarakat. Fakih (2001:18) mengungkapkan bahwa “Terjadinya kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin disebabkan oleh anggapan gender” . Perempuan yang memiliki sifat lemah lembut menyebabkan pandangan masyarakat rendah terhadap perempuan. Kekerasan sebagaimana disebutkan dalam UU tentang Penghapusan KDRT No 23 Tahun 004 adalah bentuk tindakan yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terutama bagi perempuan baik dalam bentuk kekerasan, eksploitasi ekonomi terhadap perempuan, subordinasi, dan kegagalan perempuan.

A. Feminisme Radikal Bentuk Kekerasan

Istilah kekerasan terhadap perempuan berarti didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan harus dipahami sebagai setiap tindakan atau perbuatan, berdasarkan gender, yang menyebabkan kematian atau kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, baik di ruang publik maupun privat.

Kekerasan terhadap perempuan” dipahami sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan suatu bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan berarti semua tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat, kerugian fisik, seksual, psikologis atau ekonomi atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman tindakan kekerasan serupa, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Mengakui bahwa perempuan dan anak perempuan terpapar pada risiko kekerasan berbasis gender yang lebih tinggi daripada laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan bisa menjadi masalah serius di masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan cerminan dari banyaknya ketimpangan gender yang ada di masyarakat. Hal ini menempatkan perempuan di nomor dua setelah laki-laki. Sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin membuat laki-laki merasa lebih kuat dari perempuan.

B. Eksploitasi ekonomi tubuh perempuan

Eksploitasi adalah perbuatan dengan atau tanpa persetujuan korban, yang meliputi prostitusi, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, eksploitasi fisik, seksual, organ reproduksi, atau pemindahan atau pencangkokan organ atau tubuh secara melawan hukum. jaringan atau memanfaatkan kekuatan atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk memperoleh keuntungan materiil atau immateriil. Menurut Fakih (2001:18) “Prostitusi adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan” .

Eksplorasi dapat diartikan sebagai penggunaan atau pengerahan tenaga kerja sebagai buruh industri atau usaha lain sebagai tenaga murah sehingga mengorbankan kebutuhan emosional /mental/intelegensia, fisik anak, sehingga menimbulkan hambatan fisik, mental, sosial. Merupakan keuntungan sepihak yaitu si pemakai tenaga kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah penggunaan,pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Dengan kata lain pemerasan (tenaga orang) atas diri orang lain merupakan tindakan yg tidak terpuji.

C. Feminisme Radikal dalam Lingkungan Sosial

Ketidakadilan gender ini pula, tidak hanya menasar kepada ranah privat perempuan semata. Bahkan kekuasaan superior yang diciptkan para lelaki terhadap perspektif gender merambat dalam ranah sosial. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Einstein (Fakih,1990: 85) bahwa patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual, yaitu laki-laki yang mempunyai kekuasaan superior dan privilage.

D.Subordinasi

Subordinasi perempuan sering terjadi di masyarakat. Perempuan seringkali diberi tugas yang ringan dan mudah karena dianggap kurang mampu dan lebih rendah dari laki-laki. Pandangan terhadap perempuan ini menyebabkan mereka merasa layak sebagai penolong, figur, bayangan, dan tidak berani memperhatikan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki, pandangan ini menyebabkan mereka menjadi sah untuk tidak memberikan kesempatan kepada

perempuan untuk tampil sebagai pribadi yang utuh. Mereka selalu merasa khawatir jika pekerjaan yang lengkap atau berat ditangani oleh perempuan. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran tubuhnya (Nunuk, 2004a:x). Perempuan dan laki-laki telah dibakukan fitrahnya, sehingga tidak bisa keluar dari kotak definisi baku. Hal ini selalu menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan pada umumnya. Persepsi masyarakat tentang tugas utama perempuan adalah bahwa perempuan yang bersolek atau mempercantik diri hanya ingin diperhatikan lawan jenis, dan bila terjadi pemerkosaan atau pelecehan seksual, itu adalah kesalahan perempuan (Fakih, 1999:16).

Penindasan perempuan merupakan penindasan terpanjang sepanjang sejarah. Penindasan terhadap kaum perempuan terus berlanjut, sampai saat ini bentuk-bentuk penindasan muncul dalam bentuk yang lebih elastik. Penindasan ini diciptakan secara struktural dan pengetahuan mitos-mitos kultural perempuan (Anshori, 1997:5).

Semua penindasan tersebut terjadi karena adanya sistem patriarki yang terbentuk oleh masyarakat. Inti dari gerakan feminisme radikal menciptakan suatu kesadaran yang penuh dari perempuan mengenai ketidaklayakan dan penyimpangan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Berdasarkan hal ini, kaum perempuan mulai memikirkan cara bertindak dan tindakan konkret yang pernah dilakukan terhadap pengabaian potensi perempuan sebagai manusia.

2.1.4 Hakikat Novel

Kosasih (2013:299) berpendapat bahwa “Teks naratif adalah fiksi dan isinya menceritakan tentang masalah kehidupan seseorang atau beberapa tokoh” . Karena cerita yang dituturkan sudah lengkap, bentuk novelnya terdiri dari puluhan bahkan ratusan halaman. Menurut Rozak (1996: 136) mengemukakan bahwa novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, sudut pandang pengarang dan, mengandung nilai kehidupan, diolah dengan teknik cerita dan tubuh yang menjadi dasar konvensi penulisan. . Sedangkan menurut Nurgiyantoro (Yanti 2015) :3) berpendapat bahwa “Novel adalah karya sastra fiksi yang menawarkan dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan pokok-pokok cerita pandangan yang semuanya imajinatif, walaupun semua yang disadari pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata, seolah-olah benar-benar ada dan benar-benar terjadi, hal ini dipandang sebagai sistem koherensi tersendiri” .

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan atau menggambarkan suatu problematika yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat imajinatif melalui gerak-gerik manusia atau tokoh-tokohnya. Seorang pengarang dalam sebuah novel mengungkapkan karangannya dengan baik dan biasanya tema yang diangkat dari pengalaman pribadi pengarang, pengalaman orang lain maupun dari imajinasi pengarang sehingga pembaca dapat mengaplikasikan di kehidupan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Dalam novel tokoh utama akan dihadapkan terhadap permasalahan yang rumit dan kompleks serta adanya

tuntutan untuk menentukan jalan hidup. Dalam novel terdapat unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang dapat membangun novel.

1. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri dengan memiliki ciri-ciri yang konkrit. Menurut Suwondo (dalam Jabrohim, 2012: 69), “Salah satu konsep dasar yang menjadi ciri teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sebuah karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dengan unsur-unsur bangunan yang terjalin” . Unsur intrinsik yang terkandung dalam novel adalah judul, tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, dan juga pesan.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme dalam karya sastra. Menurut Padi (Asriani 2016:3) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang membangun struktur sebuah karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (Yanti 2015: 3) mengemukakan bahwa “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra” . Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang yang menceritakan karya tersebut.

2.1.5 Sinopsis Novel

Novel ini merekam jejak kekejaman tentara Jepang di Indonesia yang menjadikan remaja perempuan Indonesia sebagai budak seks (jugun ianfu). Novel tersebut kurang lebih semacam catatan sejarah yang digali oleh Pramudia secara langsung terhadap para budak seks yang ditinggalkan begitu saja di Pulau Buru setelah Jepang menyerah pada 1945. Perang yang berkecamuk mengakibatkan sulitnya hubungan laut dan udara. Hal ini berdampak pada terhambatnya pasokan wanita penghibur dari Jepang, China dan Korea. Sebagai gantinya, para gadis Indonesia dikirim ke garis terdepan sebagai penghibur.

Muslihat pun mulai dilakukan oleh Dai Nippon untuk menuntaskan pemenuhan naluri seksual pasukannya. Pemerintah Dai Nippon memberikan janji mencerdaskan generasi muda Indonesia untuk belajar ke Tokyo dan Shonanto. Janji itu hanya sebuah kedok Jepang untuk mengeksploitasi ketubuhan manusia Indonesia terutama ketubuhan gadis-gadis belia dengan iming-iming mengirim mereka untuk belajar.

Janji pendidikan ini dalam rangka mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan sesuai dengan kehendak Nippon. Dengan demikian generasi muda mesti dididik untuk bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan. Janji ini disampaikan langsung dari Divisi Propaganda kepada para pemangku kepentingan di seluruh wilayah Nusantara. Intrik jahat Dai Nippon tersebut tidak dicantumkan dalam Osamu Serei (Lembaran Negara). Hal tersebut merupakan kesengajaan Pemerintah Pendudukan Dai Nippon untuk menghilangkan jejak. Sehingga terbebas dari tuduhan melakukan kejahatan perang. Pada novel tersebut Pram

menggambarkan para perempuan itu diambil dari keluarganya di berbagai daerah untuk melanjutkan studi. Namun siapa sangka mereka di kirim ke wilayah-wilayah yang diduduki Jepang dijadikan budak seks. Mereka adalah perawan remaja yang usianya berkisaran 14-19 tahun dengan jumlah hampir 200.000 di seluruh Asia yang sempat di duduki oleh Jepang, termasuk Indonesia.

Selepas menyerahnya Jepang, mereka dilepas begitu saja, diterlantarkan dan tidak bisa pulang. Bahkan ada yang sungkan pulang karena mengalami tekanan psikologis dan ada pula karena alasan untuk tidak menjadi aib bagi keluarga. Ironisnya hingga kini pemerintah Jepang tetap menolak untuk bertanggung jawab secara hukum. Alasannya para korban ialah jugun ianfu (perempuan penghibur) yang bekerja secara sukarela, bukan sebagai budak seks. Pram juga berhasil melukiskan keaslian alam Pulau Buru dengan jelas dan lengkap dengan landscape budaya serta peradaban masyarakat aslinya. Ada pula keterlibatan kawan-kawan Pram menerjang belantara untuk menemukan jejak-jejak perawan penghibur tentara Jepang yang ditinggal pergi di pedalaman Pulau Buru.

Beberapa korban yang masih bertahan hidup, banyak yang memberikan kesaksian langsung kepada penulis dan kawna-kawannya meski dengan terpaksa dan secara sembunyi-sembunyi. Budaya patriakal yang ketat sehingga tidak memberi ruang kepada korban jugun ianfu untuk dimintai keterangan Pram dan kawan-kawannya. Suami para mantan korban jugun ianfu tersebut tidak suka jika istrinya berinteraksi dengan orang asing. Meski demikian sebagian masih bisa dapat diwawancarai. Mereka merasa terpaksa bercerita karena merasa malu saat diminta mengingat masa lalunya yang kelam.

Yang lebih menarik novel ini mengungkap fakta, yakni pencarian Ibu Mulyati dari Klaten yang terdampar di Pulau Buru. Perjalanan melelahkan selama dua puluh jam yang sarat dengan peristiwa silih berganti akhirnya menemukan hasil juga, meskipun pertemuan itu tidak memberikan solusi atas derita yang dialami Ibu Mulyati dari perawan remaja sampai akhir hidupnya. Para korban ada yang sudah berkeluarga, jika tidak ingin dikatakan ‘terpaksa’ menikah dengan suku asli pulau tersebut. Namun ini hanya sebagian kecil saja, karena para korban lainnya, banyak yang tidak terdeteksi jejaknya.

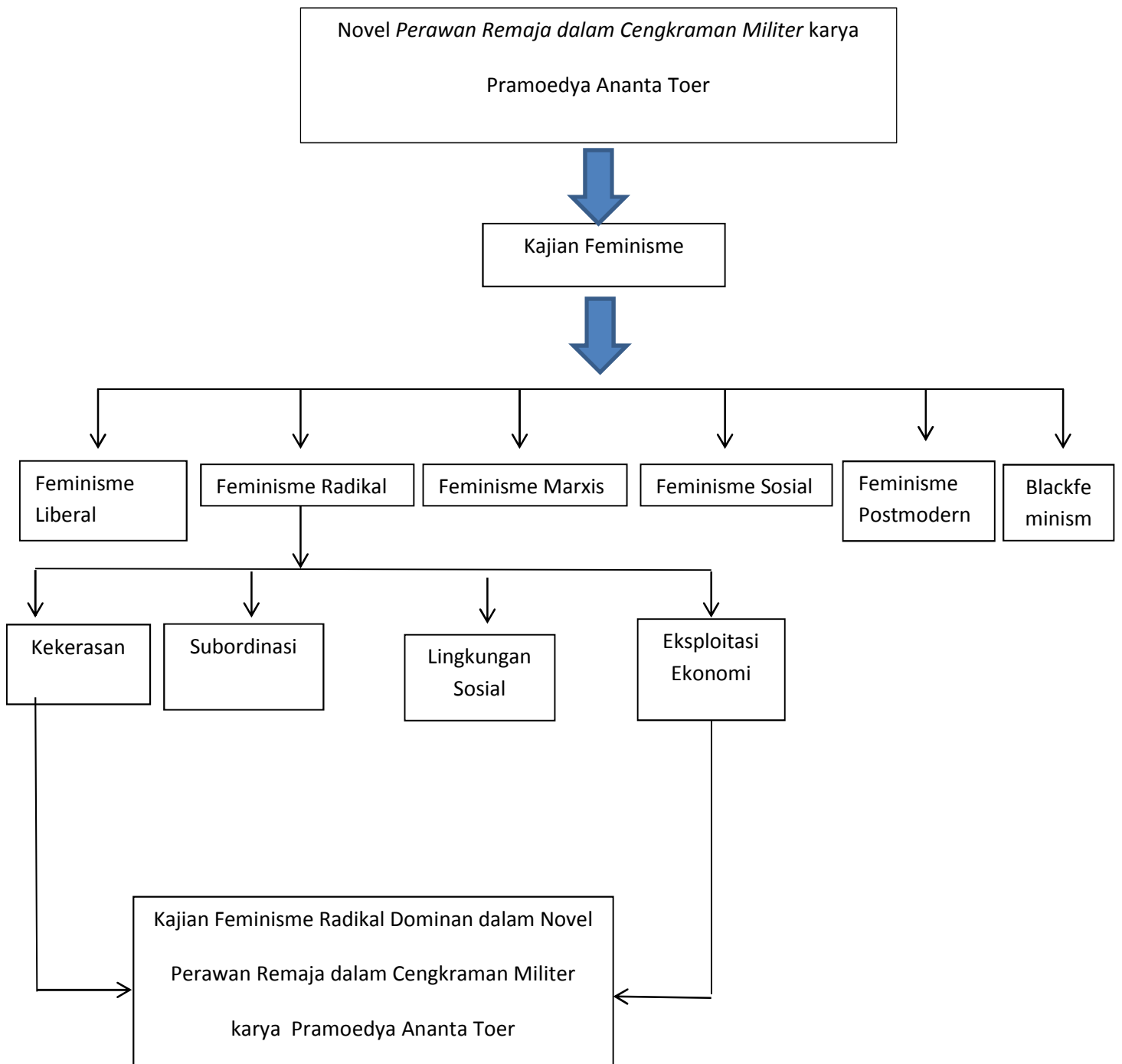
2.1.6 Biografi Pengarang

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora pada 6 Februari 1925. Selain sebagai pengarang, bermacam profesi telah dijalani Pramoedya seperti juruketik Kantor Berita Domei (1942-1944), wartawan majalah Sadar (1947) dan lembar “Lentera” surat kabar Bintang Timur dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Res Publica (1963-1965) serta di Akademi Jurnalistik Dr. Rivai.

Menulis sejak di bangku sekolah dasar, hingga kini Pramoedya telah menghasilkan tidak kurang dari 35 buku, fiksi maupun non fiksi. Karya puncaknya adalah tetralogi novel sejarah yang ditulis ketika Pramodeya ditahan selama 11 tahun di Pulau Buru, yakni Bumi Manusia (1981), Anak Semua Bangsa (1981), Jejak Langkah (1985), dan Rumah Kaca (1988).

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berdasarkan permasalahan di atas, peneliti membahas analisis gambaran feminisme radikal dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Fokus penelitian ini akan digambarkan pada bagan berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang berjudul “ Analisis Feminisme radikal novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Moelong (Arikunto 2010 : 22) menyatakan bahwa “ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka baik pada pengumpulan maupun penafsiran terhadap hasil penelitian tetapi menggunakan kata-kata lisan atau tertulis.

Sedangkan menurut Sugiyono (2019: 18) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat post positivisme, yang dipakai untuk meneliti objek penelitian alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang artinya peneliti adalah instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan) yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang cara pengerjaannya menyajikan data berdasarkan objek penelitian yang tidak menggunakan angka melainkan menggunakan huruf atau kata-kata tertulis untuk menyelidiki suatu fakta dengan lebih menekankan pada si peneliti.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menjadi hal penting untuk mempermudah berjalannya sebuah penelitian. Data penelitian ini berupa data tertulis yang berbentuk feminisme radikal

dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Arikunto (2010 : 172) menyatakan bahwa sumber data merupakan subjek, bahan mentah data atau asal muasal data, darimana diperoleh tuturan apapun yang dipakai peneliti karena dianggap cukup mewakili, sumber data merupakan penghasil atau pencipta data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah atau novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer.

Judul buku : Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer

Penulis : Pramoedya Ananta Toer

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Tahun Terbit : 2006

ISBN : 979-9023-48-3

Jumlah halaman : 218 halaman x 21 cm

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Teknik Simak

Teknik simak atau penyimakan adalah teknik pengumpulan data dengan menyimak bahasa (Sudaryanto, 1998 : 2). Penggunaan teknik simak dalam pengumpulan data penelitian

tersebut yaitu peneliti harus mengamati kalimat yang mengandung feminisme radikal dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Teknik Pustaka

Teknik pustaka yang dilakukan peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan juga teliti terhadap sumber data utama untuk mendapatkan peroleh data yang dibutuhkan. Hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai sumber data.

3. Teknik Catat

Teknik catat yaitu sebuah cara yang dipakai untuk mencatat data-data yang ditemukan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Setelah semua data terkumpul selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode deskriptif.

Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan penulis pada saat pengumpulan data yaitu :

- 1) Mencari data dengan cara membaca dan memahami novel
- 2) Mengklasifikasikan data yang terkait dengan feminisme radikal dan jenis feminisme radikal
- 3) Menarik kesimpulan atau manfaat dari analisis tersebut

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Ardhana (Lexy J. Moleong 2002:103) menjelaskan bahwa “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Analisis data dalam penelitian yang Analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah analisis

deskripsi. Hal yang pertama kali dianalisis adalah kajian feminisme dan bentuk deskriminasi yang dilakukan terhadap kaum perempuan. Bagian kajian feminisme yang dianalisis adalah pendekatan structural dan juga kritik sastra feminisme. Bagian dari bentuk kekerasan atau deskriminasi terhadap kaum perempuan adalah kekerasan terhadap perempuan, subordinasi, eksploitasi tubuh ekonomi dan feminisme radikal terhadap lingkungan sosial.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat dibutuhkan supaya data yang didapatkan valid. Menurut Afrizal (dalam Alhamid & Anufla 2019: 2) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengola, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis”. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber. Instrumen yang digunakan peneliti adalah instrumen dokumenter. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara mengambil data tersebut dari sumber. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel dan buku-buku teori.

3.6 Keabsahan Data (Triangulasi)

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada umumnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah (Moleong 2019: 320). Terdapat empat jenis triangulasi yaitu; (1) triangulasi data adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti harus menggunakan berbagai sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data yang sama tetapi peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi teori adalah keabsahan data yang menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh dan (4) triangulasi triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data maupun

kesimpulan mengenai validitasnya dari beberapa peneliti. Dari keempat jenis triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi data karena dapat dilakukan dalam menguji keabsahan data penguji mengumpulkan data untuk diteliti dan